

Putut Widjanarko

Menimbang Komunikasi Spiritual: Sebuah Tinjauan Konseptual

ABSTRACT

The discourse on the relationship between religion and spirituality with communication studies has attracted the interest of many researchers, including Indonesian researchers. However, the literature produced by Indonesian researchers on the discourse, including those that investigate the relationship of communication and Islam, appear to be detached from the wider context. Therefore, the purpose of this article is to provide a more theoretical background to this discourse. The conceptual review method is applied to enable the researcher to explore the literature and develop conceptual maps to produce theoretical syntheses, develop new theories, or encourage attention to areas of study that have been underdeveloped so far. This article emphasizes the development of the Spiritual Tradition in communication studies and describes the dialogical and dialectical junctures with other communication theory traditions in Craig's (1997, 2007) metamodel. With such a theoretical background, the discourse on the study of communication and Islam in Indonesia can be directed to more contextual studies that is related to a wider discourse.

Keywords : *Spiritual Communication; Traditions of communication theories; Communication and Islam*

ABSTRAK

Wacana mengenai hubungan antara agama dan spiritualitas dengan kajian komunikasi telah menarik minat banyak peneliti, termasuk di Indonesia. Akan tetapi publikasi yang dihasilkan oleh peneliti-peneliti di Indonesia tentang wacana tersebut, termasuk yang mengkaji komunikasi dan hubungannya dengan Islam, terlihat terlepas dari konteks yang lebih luas. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan latar belakang yang lebih teoretik menyangkut wacana ini. Karenanya, metode tinjauan konseptual (*conceptual review*) pun digunakan untuk memungkinkan peneliti menjelajahi literatur dan menyusun peta konseptual untuk menghasilkan sintesis teoretis, mengembangkan teori baru, atau mendorong perhatian kepada area kajian yang selama ini kurang digarap. Artikel ini menekankan pada perkembangan Tradisi Spiritual dalam kajian komunikasi dan memaparkan titik dialogis dan dialektis dengan tradisi-tradisi teori komunikasi lain dalam metamodel yang disusun oleh Craig (1997,

2007). Dengan latar belakang seperti itu, maka wacana tentang kajian komunikasi dan Islam di Indonesia bisa diarahkan kepada kajian yang lebih kontekstual dan terkait dengan wacana yang lebih luas.

Kata kunci : Komunikasi Spiritual; Tradisi Teori Komunikasi; Komunikasi dan Islam

PENDAHULUAN

Di Indonesia, integrasi kajian ilmu komunikasi dan pendidikan tinggi keislaman tampak menjadi lebih konkret di sekitar pertengahan tahun 1990-an. Saat itu banyak perguruan tinggi keislaman (baik institut ataupun sekolah tinggi agama Islam) secara formal mulai memperkenalkan program studi komunikasi dalam beragam bentuk. Tentu formalisasi dalam program studi ini setelah ada perkembangan penelitian dan pengajaran terkait dengan kajian komunikasi (*communication studies*) sebelumnya. Perkembangan tersebut menunjukkan pergeseran paradigma dari sisi kajian keagamaan yang salah satunya kemudian menyambut ilmu sosial seperti kajian komunikasi sebagai ranah penting. Pergeseran paradigma itu dan menjadikan kajian komunikasi bukan sebagai *blindspot* lagi dalam kajian keagamaan (Hoover & Venturelli, 1996).

Pada saat yang kurang lebih sama juga terdapat dorongan dari ilmuwan kajian komunikasi untuk memperhatikan aspek-aspek religius dalam mengembangkan ilmu komunikasi. Di tahun 1999, Deddy Mulyana, salah satu ilmuwan komunikasi paling terkemuka dan produktif di Indonesia, serta dosen di Universitas Padjadjaran, menulis sebuah bab pendek berjudul *Komunikasi Transenden a la Islam* dalam salah satu bukunya (Mulyana, 1999). Menurutnya, komunikasi transenden adalah aspek komunikasi yang paling jarang dibicarakan dalam kajian komunikasi. Padahal komunikasi transenden justru hal yang terpenting karena menyangkut komunikasi seseorang dengan Allah. Menurutnya lagi, "... keberhasilan komunikasi transenden pasti menjamin keberhasilan komunikasi antarmanusia – setidaknya keberhasilan komunikasi antarmanusia menurut pandangan Allah" (Mulyana, 1999, h. 52).

Lalu di tahun 2019, Rachmat Kriyantono, juga salah satu ilmuwan komunikasi yang produktif dari Universitas Brawijaya, menulis satu bab berjudul *Teori Komunikasi Islam* (Kriyantono, 2019) dalam bukunya. Ia menekankan pentingnya komunikasi, karena para nabi dan rasul pun diutus untuk berkomunikasi dengan umatnya untuk membimbing ke jalan yang benar. Karenanya, menurutnya, komunikasi tauhid dan takwa adalah pondasi teori atau *grand-theory* komunikasi dalam Islam. Dalam hal ini, komunikasi diartikan "... sebagai proses transmisi pesan atau interaksi pesan antar manusia dan Allah serta antara manusia dengan sesamanya berdasarkan nilai-nilai keislaman yang berhulu kepada ketauhidan" (h. 342). Lebih lanjut lagi, Kriyantono (2019)

berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah model komunikasi Islam. Lalu ia menguraikan prinsip-prinsip yang menurutnya menjadi ciri komunikasi Islam sebagaimana diwujudkan dalam praktik oleh Nabi Muhammad.

Dari kalangan perguruan tinggi keislaman pun muncul beberapa buku teks yang digunakan sebagai pengantar apa yang disebut sebagai Komunikasi Islam, misalnya yang ditulis oleh Hefni (2015) dan Muslimin (2022). Hefni mendefinisikan komunikasi Islam sebagai “komunikasi yang dibangun atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan dan keselamatan” (h. 14). Hefni mendaftar yang menurutnya adalah istilah-istilah komunikasi dalam Al-Quran dan hadits, dan menyimpulkannya menjadi fungsi-fungsi komunikasi Islam. Ia lalu menambahkan bentuk komunikasi ilahiah ke dalam kategori bentuk komunikasi yang lebih biasa dikenal seperti komunikasi intrapersonal, antarpersonal, kelompok, dan massa. Ia juga kemudian menguraikan dua belas hal apa yang menurutnya adalah prinsip-prinsip komunikasi Islam, diantaranya adalah ikhlas, pahala-dosa, kejujuran, privasi dan lain-lain.

Sedangkan menurut Muslimin (2002), komunikasi Islam adalah “peristiwa komunikasi dimana komunikator (*da'i*, ustadz, mubaligh, kiai, dan lain sebagainya) menyampaikan pesan (*maudu*) verbal maupun nonverbal seputar ajaran Islam melalui metode dan strategi tertentu kepada komunikan...” (h. 2). Karena itu, ia menguraikan secara amat ringkas praktik-praktik komunikasi Islam yang menurutnya terjadi dari masa ke masa—dari masa Rasulullah, Zaman Khulafa Ar-Arsyidin, kekhalifahan Bani Umayyah seterusnya hingga masa modern. Muslimin menyebutkan komunikasi transpersonal sebagai komunikasi ilahiyah, sebagai tambahan level dari komunikasi intrapersonal, antarpersonal, grup, dan massa. Dengan uraian pendek ia menunjukkan hubungan komunikasi Islam dengan beberapa ilmu lain, seperti jurnalistik, humas, psikologi, sosiologi, politik dan lain-lain. Muslimin (2022) pun mengakhiri bukunya dengan menguraikan prinsip-prinsip komunikasi Islam, yang sebagian besar berbeda dengan prinsip-prinsip yang diajukan Hefni (2015).

Wacana yang berkembang tersebut masih cenderung bersifat partikularistik, dan masih kurang mengkaitkan dengan konteks perkembangan ilmu komunikasi secara keseluruhan. Tinjauan terhadap artikel-artikel yang terbit dalam jurnal-jurnal yang dikelola oleh program dakwah dan komunikasi dari pelbagai perguruan tinggi keagamaan pun menunjukkan hal yang kurang lebih sama. Artikel-artikel tersebut sebagian sangat besar lebih bersifat empiris yang kurang memberikan keterkaitan dengan konteks ilmu komunikasi yang dianggap sebagai arus utama. Karena itu, artikel ini memberikan latar belakang metateoretik (wacana teoretik atas teori-teori) menyangkut hubungan agama dan spiritualitas dengan kajian komunikasi. Dengan pemahaman kajian komunikasi yang lebih luas dan kontekstual, serta memahami dialog dan

dialektika antar aliran atau tradisi dalam kajian komunikasi, para peneliti kita dapat mengenali hubungan antara yang mereka teliti dengan wilayah kajian komunikasi yang begitu beragam dan bersifat interdisipliner itu. Lebih jauh lagi, hal itu akan bisa membawa gagasan dan penelitian yang dilakukan memasuki wacana kajian ke tingkat yang lebih luas.

Sejauh ini kajian dalam ilmu komunikasi berkembang dengan sangat cepat dan, karena hakikatnya yang interdisipliner, menghasilkan teori dan pendekatan yang begitu beragam. Karena itulah tinjauan literatur (*literature review*) sebagai metoda riset menjadi diperlukan, karena mampu mengumpulkan dan mensintesis literatur-literatur sebelumnya. Metoda riset literatur yang baik akan memfasilitasi pengembangan teori dan mendorong penelitian lebih lanjut (Snyder, 2019). Para ahli pun membuat kategori jenis tinjauan literatur yang berbeda-beda tujuan dan pendekatannya, misalnya *systematic review*, *semi-systematic review*, *integrative review*, *conceptual review*, *theoretical review*, *narrative review*, *hermeneutical-phenomenological review*, dan lain-lain (Efron & Ravid, 2019; Elsbach & van Knippenberg, 2020; Hulland, 2020; Snyder, 2019).

Dari pelbagai jenis tinjauan literatur tersebut, kajian ini menggunakan tinjauan konseptual (*conceptual review*) sebagai metodenya. Untuk melakukan penelitian tinjauan konseptual, seorang peneliti menjelajahi literatur mengenai suatu perspektif atau teori dan membuat semacam peta konseptual yang mencerminkan perspektif atau teori tersebut. Kemudian peneliti tersebut bisa menentukan penulis-penulis tertentu yang dianggapnya paling mewakili peta konseptual tersebut untuk membentuk argumen pemaparan penelitiannya yang bersifat kualitatif. Hal ini berbeda dengan, misalnya, *systematic review* yang pada dasarnya memasukkan semua literatur dalam analisisnya dengan pemaparan yang bersifat kuantitatif. Tentu saja peneliti tersebut bisa juga menampilkan konsep-konsep yang bersaing, atau bahkan berlawanan, dalam paparan hasil penelitiannya (Efron & Ravid, 2019). Sebuah artikel tinjauan konseptual bisa menghasilkan sebuah sintesis teoretis, mengembangkan teori baru, atau mendorong perhatian kepada area kajian yang selama ini kurang diperhatikan (Elsbach & van Knippenberg, 2020; Hulland, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Spiritual di Amerika Serikat

Di Amerika Serikat, kajian yang menjelajahi hubungan antara komunikasi dan spiritualitas menjadi lebih diakui tatkala Spiritual Communication Division secara resmi dibentuk sebagai bagian dari National Communication Association (NCA) pada tahun 1996 (McNamee, 2017). NCA adalah organisasi terbesar di Amerika Serikat yang bergerak dalam memajukan kajian komunikasi dari segala seginya, baik dari segi keilmuan maupun

penerapannya. Dalam laman internetnya, Spiritual Communication Division menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan komunikasi, spiritualitas memiliki tiga pengertian dasar:

Pertama, komunikasi adalah jalur spiritual di mana individu dan kelompok memaknai ketidakpastian dan misteri kehidupan sehari-hari. Kedua, komunikasi spiritual memiliki kapasitas untuk menyatukan komunitas yang beragam dengan mengakui kesalingterkaitan antara kita semua. Ketiga, spiritualitas, yang didefinisikan secara luas, menyediakan pola untuk menjalani kehidupan yang bermakna melalui pengalaman, praktik, kepercayaan, dan tradisi yang begitu beragam (*Spiritual Communication Division, n.d.*)

Dapat dilihat bahwa definisi di atas tidak merujuk pada agama tertentu. Memang, hal-hal yang tercakup dalam spiritualitas tidak harus mengacu pada agama yang dikenal sebagai *organized religions* (misalnya Islam, Kristen, dan Yahudi). Spiritualitas secara lebih umum mengacu pada pengalaman kesakralan, keterkaitan, keutuhan yang tidak terikat pada praktik keagamaan tertentu. Sedangkan istilah agama lebih dikaitkan dengan tradisi spiritual yang terorganisir, terstruktur, dan dogmatis (Blinne & Huffman, 2017; Hochheimer et al., 2016; McNamee, 2017).

Di luar NCA, ada juga asosiasi ilmiah bernama Religious Communication Association (RCA), yang juga aktif menyelenggarakan konferensi dan menerbitkan jurnal ilmiah triwulanan *Journal of Communication and Religion*. Meski nama RCA mulai digunakan sejak 1988, sesungguhnya asosiasi ini punya akar sejak pertengahan tahun 1950-an ketika bernama Speech for Religious Workers, dan sebagai bagian dari The Speech Assosation of America. Pada tahun 1974 Speech for Religious Workers menjadi asosiasi terpisah dan berganti nama menjadi Religious Speech Communiocation, sebelum pada tahun 1988 beralih nama menjadi Religious Communication Association hingga kini. Dalam laman internet-nya, RCA menyatakan bahwa asosiasi ini untuk para ilmuwan, guru, mahasiswa, rohaniwan, wartawan dan pihak-pihak lain yang tertarik pada wacana, retorika, media dan pertunjukan religius (*Religious Communication Association, n.d.*).

Area kajian komunikasi piritual (*spiritual communication*) ini telah mendapat perhatian dari ahli ilmu komunikasi dari pelbagai bidang seperti komunikasi interpersonal, organisasional, retorika, kesehatan, dan kajian media (*media studies*). Mereka menjelajahi kajian bagaimana agama mengarahkan, mempengaruhi, dan sekaligus dipengaruhi oleh pelbagai praktik, teori dan filsafat komunikasi. Dalam wilayah komunikasi spiritual ini bahkan muncul kategori-kategori tambahan seperti komunikasi energetik, komunikasi kontemplatif, aktivisme spiritual atau sakral, ekologi spiritual dan lain-lain (Blinne & Huffman, 2017).

Terlepas dari perbedaan definisi rinci tentang spiritualitas, para sarjana telah banyak menghasilkan kajian ilmiah tentang topik-topik yang berkaitan

dengan persinggungan antara komunikasi dan agama/ spiritualitas. Pada hakikatnya memang berbagai bentuk aktivitas komunikasi bisa menjadi saluran untuk memanifestasikan spiritualitas. Pada saat yang sama spiritualitas individu dan kelompok mempengaruhi apa yang dikomunikasikan, serta bagaimana, kepada siapa, dan untuk tujuan apa dikomunikasikan (Blinne & Huffman, 2017). Kajian komunikasi spiritual, sekali lagi, menekankan pada hubungan pembentukan makna antara individu dan kelompok dengan sesuatu di luar sana – sesuatu yang sakral – yang oleh Rich disebut wilayah atemporal (Rich, 2015, hlm. 141).

Pergeseran Paradigma Kajian Media Dan Kajian Agama

Pada pertengahan 1990-an itu, yaitu saat pembentukan Spiritual Communication Division, memang terjadi diskusi hangat di kalangan para pemikir tentang hubungan teknologi komunikasi, media, agama dan spiritualitas. Hoover & Venturelli (1996) misalnya menyatakan adanya titik-butu (*blindspot*) dalam teori media karena kurang menyentuh wilayah agama dan spiritualitas. Karena itu, setelah menganalisis pemikiran Durkheim, Marx dan Weber yang menyatakan perlunya kajian terhadap agama, mereka menyatakan pentingnya rekonseptualisasi dan perluasan teori media. Perluasan itu merambah ke wilayah yang sebelumnya tak terjamah oleh teori-teori media, yaitu wilayah menyangkut iman, spiritualitas, makna-dalam dan ontologi yang sebelumnya biasa menjadi wilayah “agamawi”. Hal ini perlu dilakukan karena media, sejalan dengan perkembangan zaman, menempati ruang yang makin penting dalam kehidupan sosial dan budaya.

Kajian tentang media dan komunikasi yang berkaitan dengan agama dan spiritualitas juga sebagai buah dari terjadinya pergeseran paradigma pada masing-masing dua bidang ilmu tersebut (*media and communication studies*, dan *religious studies*) (Hoover & Kim, 2016; Stollow, 2005). Memang, sebelumnya perkembangan teori penelitian dan komunikasi, sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) didominasi oleh pandangan dan tujuan instrumental dan pragmatis. Dalam pandangan semacam ini, kajian komunikasi dan media lebih cenderung dianggap sebagai ilmu terapan (*applied sciences*), dengan menekankan pendekatan penelitian positivisme atau post-positivisme dengan menekankan penggunaan metodologi kuantitatif. Kajian-kajian yang dilakukan oleh pelopor-pelopor kajian komunikasi massa seperti Paul Lazarsfeld, Wilbur Schramm, dan Carl Hovland, misalnya, dimaksudkan menghasilkan kebijakan publik (Hoover & Kim, 2016).

Dalam perkembangannya terjadi pergeseran paradigma yang memungkinkan perubahan tidak hanya terjadi pada kajian ilmu media dan komunikasi, tetapi juga ilmu-ilmu sosial lainnya (Hoover & Kim, 2016). Pergeseran ini disebabkan oleh meningkatnya pengaruh pendekatan budaya dan humaniora pada ilmu-ilmu sosial, yang menekankan pada pendekatan

interpretif, dan artikulasi pembentukan makna dalam kehidupan budaya individu dan kelompok. Media kemudian dipahami sebagai tempat di mana orang-orang mengekspresikan imajinasi, perasaan, pengalaman, dan kehidupan mereka. Hal ini sebenarnya bisa dilacak lebih ke belakang dalam argumen James Carey (1975), salah satu teoritis kajian komunikasi terkemuka, bahwa komunikasi pada dasarnya adalah praktik-praktik “ritual” yang melibatkan pemahaman bersama, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang dihayati bersama. Dengan kata lain, komunikasi bukan hanya menjadai saran “transmisi” data-data atau informasi, seperti yang cenderung diyakini oleh pendekatan instrumental dan pragmatis. Dalam hal kajian media, pendekatan budaya ini dicirikan pada penerapan metode penelitian kualitatif, yang menelaah praktik-praktik pencerapan (*reception*) dan konstruksi-makna (*meaning-construction*) baik oleh individu maupun kelompok orang, serta pada artikulasi makna budaya dalam kehidupan sosial (Hoover & Kim, 2016).

Di sisi lain, pada saat yang sama, kajian agama (*religious studies*), utamanya pada bidang sosiologi agama, juga mengalami pergeseran paradigma dari kajian struktural ke kajian kultural. Fokus kajian pun bergeser ke arah kajian menyangkut praktik-praktik dan pengalaman-pengalaman individu dalam memaknai agama dan spiritualitasnya. Agama bukan dilihat sebagai hal yang disematkan (*ascribed*), tetapi sebagai sesuatu yang dialami atau dicapai (*achieved*) oleh individu maupun kelompok (Hoover & Kim, 2016). Dalam konteks ini, kemudian kajian agama bersandar pada pengalaman dan ekspresi keagamaan individu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari, atau pengalaman hidup beragama, atau praksis yang diwujudkan yang menghubungkan antara orang, tempat, dan alam spiritualnya (lihat juga Morgan, 2013). Selain itu, kajian sosiologi agama juga mengakui otonomi personal dalam memahami keberagaman dan spiritualitas individual, yang pada gilirannya menghasilkan keberagaman simbol dan ekspresi budaya bahkan dalam satu agama yang sama. Pertemuan pergeseran paradigma dalam kajian agama dan kajian media dan komunikasi ini tak pelak lagi mengubah dan memperluas lanskap keilmuan dari dua wilayah ilmiah tersebut yang sebelumnya cukup berjauhan jaraknya (Hoover & Kim, 2016; lihat juga Stolow, 2005).

Penelitian Komunikasi Sebagai Laku Spiritual

Lebih jauh lagi, Huffman (2015) bahkan berpendapat bahwa penjelajahan yang dilakukan oleh para peneliti dan ahli komunikasi sebenarnya dapat dipahami sebagai laku spiritual (*spiritual practice*). Ia mendefinisikan laku spiritual sebagai ramuan antara pikiran, perilaku, dan keyakinan yang mempengaruhi bagaimana menempatkan dengan benar elemen-elemen spiritual seperti jiwa, tubuh, ruh, jati diri, liyan (*other*), natural, supranatural, tindakan, niat, apa yang terjadi dan apa yang seharusnya terjadi. Huffman berpendapat bahwa tiga paradigma dalam penelitian komunikasi—yaitu (1)

positivisme, (2) interpretivisme, dan (3) paradigma kritis – masing-masing memiliki prinsip-prinsip yang dapat dilihat sebagai laku spiritual dari peneliti atau ahli komunikasi tersebut. Bukan hanya itu, dengan menempatlan ketiga paradigma tersebut dalam kaca mata laku spiritual, perbedaan-perbedaan mendasar antara tiga paradigma intelektual akan terjembatani. Perbedaan mendasar inheren dalam tiga paradigma itu memang kadang-kadang membuat para akademisi dan peneliti saling mengkritik satu sama lain, bahkan dengan nada yang merendahkan paradigma yang lain.

Laku Spiritual Paradigma Positivisme

Paradigma positivisme memandang fenomena dengan objektif, empiris, dan bebas nilai. Secara ontologis, pandangan ini berpendapat ada eksistensi yang terpisah dari indera kita, dan ada kebenaran “di luar sana” yang tinggal ditemukan dan dirumuskan oleh para peneliti. Metode penelitian paradigma ini, tentu saja, adalah penelitian kuantitatif. Dalam ilmu alam, paradigma ini menghasilkan terobosan-terobosan besar dalam ilmu fisika, kimia, biologi, astronomi, dan perkembangan teknologi. Meski begitu, positivisme, atau terkadang Huffman (2015) menggunakan istilah sains klasik (*classical science*), bisa dipahami sebagai laku spiritual. Dalam melakukan penelitian mungkin saja saintis, karena egonya, menafsirkan data sesuai keinginannya sendiri. Tetapi karena kemajuan pengetahuan lebih penting dari kemajuan personal (ego), maka saintis menundukkan egonya jika dihadapkan pada kebenaran yang dihasilkan dari data empiris dan interpretasinya. Dengan demikian saintis tersebut siap merendahkan dirinya dan menyingkirkan subjektivitasnya untuk memperoleh kebenaran yang objektif.

Selanjutnya, para saintis positivis menaruh rasa keyakinan yang tinggi, mirip seperti iman, pada riset-riset sebelumnya, yang dihasilkan juga dari proses yang objektif, empiris, dan observasional. Lebih jauh lagi, rasa spiritual pun bisa membantu peneliti positivis dalam menggunakan statistik. Dengan kontempasi yang holistik, peneliti akan mampu membuat konstruk dan variabel pengukuran yang lebih baik. Demikianlah, penundukan ego, objektivitas, skeptisisme, kontemplasi dan rasa percaya adalah disiplin dalam jiwa (*inner disciplines*) yang terkait dengan rasa spiritual (Huffman, 2015).

Laku Spiritual Paradigma Interpretivisme

Penelitian atau penjelajahan fenomena komunikasi dengan paradigma interpretivisme pun, menurut Huffman (Huffman, 2015), bisa sarat dengan nilai-nilai spiritual. Metode penelitian dalam paradigma ini misalnya adalah etnografi, wawancara-mendalam, dan penelitian fenomenologis. Sebaliknya dari paradigma positivisme yang berlandaskan pada prinsip berjarak dan objektivitas, paradigma interpretivisme justru menekankan pada pentingnya kedekatan dan subjektivitas. Peneliti yang menganut interpretivisme sangat

menyadari subjektivitasnya sendiri, dan sangat menghargai subjektivitas yang diteliti agar bisa memahami fenomena tersebut dengan lebih baik. Laku spiritual keterbukaan—terbuka terhadap peristiwa, manusia, dan pengalamannya—membuat peneliti komunikasi mampu memahami kompleksitas dan keragaman subjek kajiannya.

Penelitian interpretif juga akan lebih berhasil jika sang peneliti memiliki laku spiritual empatik, yaitu mampu menempatkan dirinya pada posisi subjek yang sedang ia kaji. Dengan begitu peneliti akan bisa memahami dan menjelaskan makna terdalam pengalaman subjek penelitiannya. Jika subjek penelitiannya adalah sebuah kelompok masyarakat atau budaya, maka jaringan makna tersebut dikonstruksi oleh, dan pada saat yang sama mengkonstruksi, anggota-anggota kelompok masyarakat itu. Karenanya peneliti interpretif berhubungan dengan intersubjektivitas, atau semacam kesadaran alam-pikiran yang dihayati bersama oleh kelompok masyarakat itu. Tradisi-tradisi spiritualisme banyak membahas kesadaran alam-pikiran itu dalam praktik dan ajarannya (Huffman, 2015).

Lebih jauh lagi, karena keterlibatannya yang dalam, seorang peneliti interpretif bisa ikut mengalami fenomena atau peristiwa bersama-sama dengan subjeknya, tetapi pada saat yang sama juga melakukan refleksi dan analisis terhadap pengalaman bersama itu. Huffman (2015) menyebut proses paralel ini sebagai keawasan-ganda (*double-mindfulness*), suatu “ketrampilan” yang menunjukkan laku spiritual. Dengan perwujudan sifat-sifat spiritual seperti keterbukaan, intersubjektivitas, empati dan keawasan-ganda, para peneliti interpretif dapat mencapai hasil terbaik dalam penjelajahannya dalam memahami dunia makna alam pikir subjeknya (Huffman, 2015).

Laku Spiritual Paradigma Kritis

Paradigma penelitian komunikasi yang ketiga adalah paradigma kritis, yang utamanya diinspirasi oleh pemikiran Neo-Marxisme dan dikembangkan diantaranya oleh pemikir-pemikir dari Mazhab Frankfurt (*Frankfurt School*) dan Kajian Budaya (*Cultural Studies*). Paradigma kritis berbeda dengan paradigma positivisme dan interpretivisme yang menjauhkan diri dari asumsi-asumsi dan klaim moral. Paradigma kritis justru berpijak dari pemikiran dasar bahwa ada ketidakadilan dalam masyarakat yang harus dibongkar, sehingga akhirnya timbul kesadaran emansipatoris menuju dunia yang lebih baik. Contoh-contoh kajian kontemporer yang berlandaskan pemikiran kritis adalah kajian feminisme, post-kolonialisme, dan etnisitas. Dalam kajian feminisme, pijakannya adalah klaim moral adanya diskriminasi atau ketidakadilan berdasar gender. Klaim moral semacam inilah, menurut Huffman (2015), langkah pertama penelitian kritis sebagai laku spiritual, karena klaim tersebut menghargai bahwa subjek kajian memiliki harkat dan nilai. Pada gilirannya laku spiritual ini melibatkan pemahaman mendalam atas perjuangan, ancaman,

penindasan, dan dominasi yang dialami oleh subjek penelitian (gender atau orientasi seksual tertentu, masyarakat terpinggirkan atau terkolonisasi, orang-orang berkebutuhan khusus, dan lain-lain).

Langkah spiritual lain adalah melakukan dekolonisasi-pikiran (*decolonize the mind*) (Huffman, 2015). Banyak struktur dalam budaya yang sudah mendarah daging dan menjadi bagian dari identitas masyarakat yang tidak disadari bahwa sebenarnya hal tersebut bersifat dominatif dan diskriminatif. Karena itu, seorang peneliti kritis harus melakukan refleksi diri untuk mendekolonisasi, atau membebaskan, alam pikiran mereka sendiri dari pemikiran dominatif. Hal ini sering tidak mudah dilakukan, karena budaya dominatif sering tidak disadari karena sudah begitu mengakar. Dengan dekolonisasi-pikiran, maka peneliti dapat lebih memahami sepenuhnya “penderitaan” akibat dominasi dan diskriminasi yang dialami oleh subjek penelitian. Akibatnya peneliti bisa juga terbebani secara emosional, dan memerlukan ketabahan dan kekuatan agar bisa berharap pada adanya perbaikan untuk masa depan dunia yang lebih baik. Dengan “kekuatan spiritual dan kreatifitas metafisik, visi pembebasan (dari situasi dominatif) akan dapat diwujudkan” (Huffman, 2015, h. 61).

Lebih jauh lagi, penelitian kritis bisa berujung pada proses advokasi, yaitu proses perjuangan untuk menghapuskan dominasi dan diskriminasi dengan tindakan-tindakan praktis dan nyata. Tatkala melakukan advokasi, sang peneliti melakukan laku spiritual dengan mempersembahkan tenaga dan pikirannya dan pikirannya untuk pihak yang dibelanya. Pada kasus yang lebih esktrm, sang peneliti bukan tak mungkin mengurbankan kesejahteraan dan bahkan nyawanya dalam proses advokasinya itu (Huffman, 2015).

Jembatan Antarparadigmatik

Karena perbedaan antar ketiga paradigma – positivisme, interpretivisme dan kritis – tersebut, tak jarang terjadi perselisihan antara peneliti, ilmuwan atau akademisi yang fanatik terhadap paradigma yang dianutnya (Huffman, 2015). Ilmuwan positivis mungkin akan mengatakan bahwa penganut interpretif punya banyak bias dalam penelitiannya, dan peneliti kritis didakwa menghasilkan karya yang tidak dapat diuji kebenarannya (*unfalsifiable*). Di lain pihak, penganut interpretivisme akan mengkritik bahwa para penganut positivisme tak mampu mengungkapkan makna terdalam dan kekayaan nuansa subjek yang ditelitinya, dan penganut kritis dituduh terlalu memaksakan nilai-nilai yang dianutnya yang bisa saja sebenarnya tidak menggambarkan pengalaman dan kondisi subjeknya. Lalu peneliti kritis mungkin akan membalas dengan mengatakan bahwa penganut positivisme mengabaikan – atau bahkan melanggengkan – ketidakadilan dan mempertahankan status quo, dan peneliti interpretif menutup mata terhadap diskriminasi dan terjebak pada relativisme.

Meskipun terdapat perbedaan inheren, sebenarnya ketiga paradigma tersebut memiliki lima elemen yang sama, yaitu (1) berawal dari identifikasi masalah, (2) proses “mengalami” ketika meneliti, (3) kontemplasi atau perenungan, (4) penafsiran atas temuan, dan (5) reifikasi (perwujudan atau realisasi) hasil penelitian itu (Huffman, 2015). Perspektif laku spiritual bisa membimbing peneliti, akademisi dan intelektual komunikasi dalam proses tersebut, serta memberikan pondasi untuk menghormati perbedaan antarparadigma. Seperti bahwa agama memiliki perbedaan-perbedaan doktrin dan cara ibadah, pada level spiritual semuanya adalah laku untuk membawa pencerahan dan kebaikan kehidupan pada penganutnya. Laku spiritual pada level meta-teoretis ini akan mendorong kerendahhatian dan pengakuan pada keterbatasan diri, serta pada saat yang sama mengakui bahwa paradigma lain saling melengkapi dengan paradigma yang dianutnya. Dengan demikian, “... spiritualitas tidak hanya cocok dengan penelitian atau penjelajahan komunikasi, tetapi keduanya memang terhubung sangat erat” (Huffman, 2015, hal. 66).

Kategori Tema Kajian Komunikasi Spiritual

Beberapa ahli mencoba menyusun kategorisasi tema besar dalam area kajian komunikasi spiritual. Blinne & Huffman (Blinne & Huffman, 2017) dan Hochheimer et al. (Hochheimer et al., 2016), misalnya, menyusun kategori yang agak mirip – meskipun dalam urutan yang berbeda. Mereka menyebut bahwa ada tiga kategori dalam area kajian komunikasi spiritual, yaitu:

1. Dimensi komunikasi pada praktik-praktik spiritual.
2. Dimensi spiritual pada praktik-praktik komunikasi.
3. Dimensi landasan bersama (*common ground*) antara komunikasi dan spiritualitas.

Uraian lebih lanjut diperlukan agar perbedaan dan persamaan dari ketiga dimensi itu bisa lebih dipahami dengan lebih baik.

Dimensi Komunikasi pada Praktik-Praktik Spiritual

Dari ketiga dimensi kajian yang disebut di atas, yang muncul paling dahulu adalah kajian-kajian mengenai dimensi komunikasi pada praktik-praktik spiritual (Hochheimer et al., 2016). Para peneliti melakukan kajian-kajian untuk memahami dan menjelaskan bagaimana individu atau komunitas menjalani praktik agama atau mengalami proses spiritual dengan menggunakan kaca mata ilmu komunikasi. Pertanyaan penelitian yang tipikal dalam dimensi ini misalnya adalah: Bagaimana komunikasi dalam fenomena ini? atau Bagaimana komunikasi dapat membantu kita memahami dengan lebih baik praktik spiritual ini? (Blinne & Huffman, 2017)

Karena aspek-aspek spiritualitas begitu beragam dan luas, dan hampir semua praktik spiritual memiliki aspek komunikasi, maka topik yang dijelajahi pun begitu luas dan beragam. Hasilnya adalah teori atau persepektif komunikasi

yang digunakan pun bisa sangat beragam. Meskipun begitu, metodologi penelitian yang digunakan tak berbeda dengan studi-studi komunikasi yang lain. Para peneliti komunikasi spiritual mengolah, menganalisis dan mengambil kesimpulan lewat metoda pengumpulan data yang lazim dilakukan dalam penelitian komunikasi, misalnya survey, wawancara, etnografi, dokumen atau arsip (Blinne & Huffman, 2017).

Contoh-contoh penelitian aspek komunikasi pada praktik-praktik spiritual misalnya: aspek retorik prosesi pengusiran arwah (eksorsisme, *exorcism*), peran komunikasi religius dalam hubungan interpersonal, analisis *framing* pada artikel-artikel media organisasi atau lembaga keagamaan, pendekatan naratif pada identitas spiritual, bagaimana teknologi digital menjadi media spiritualitas, dan masih banyak lagi. Para peneliti pun tidak harus berlatar belakang agama ataupun spiritualis. Bahkan, kajian komunikasi pada aspek spiritual ini bisa menjadi tempat bagi ahli-ahli yang sekular atau humanis untuk memberi perspektif atau penafsiran komunikatif terhadap apa-apa yang sebelumnya dipahami sebagai fenomena-fenomena metafisika (Hochheimer et al., 2016).

Dimensi Spiritual pada Praktik-Praktik Komunikasi

Dimensi ini melihat bagaimana aktifitas komunikasi – misalnya dialog, diam, komunitas, hubungan, dan lain-lain – dalam kaca mata spiritual. Dengan kata lain, pendekatan ini membahas bahwa ada unsur mistikal, transenden atau sakral dalam aktivitas-aktivitas komunikasi. Pendekatan ini kurang lebih sama dengan bahasan aspek spiritualitas pada bidang seni, misalnya, seperti tari, musik, patung, lukisan dan lain-lain (Hochheimer et al., 2016). Sering kali kajian-kajian dalam dimensi ini dilahirkan oleh para peneliti dan ahli yang berasal dari tradisi spiritual yang membahas aktivitas komunikasi. Tak jarang para ahli dari tradisi spiritualis tersebut meneliti dan menelaah dengan berangkat dari gagasan pokok bahwa segala aktivitas kehidupan manusia dengan satu dan lain cara dipandu oleh spiritualitas. Pertanyaan penelitian yang dikembangkan kurang lebih secara umum bisa seperti ini: Apakah ada kemungkinan unsur spiritualistik dalam fenomena komunikasi ini? Bagaimana fenomena komunikasi ini bisa dikaitkan dengan tradisi-tradisi spiritual? Mungkinkah unsur spiritualistik yang dikaitkan tersebut bisa mengubah cara pikir kita terhadap fenomena komunikasi itu? (Blinne & Huffman, 2017).

Contoh-contoh kajian dalam dimensi spiritual pada aktivitas komunikasi adalah misalnya: reartikulasi versi spiritual dari retorika nasionalisme, mengidentifikasi aspek spiritual dalam komunikasi sebuah kelompok, menjelaskan kekayaan dan makna spiritual dari keheningan (*silence*) yang dilihat sebagai ketiadaan komunikasi, peran keawasan (*mindfulness*) dalam meningkatkan proses komunikasi, dan lain-lain (Hochheimer et al., 2016).

Dimensi Landasan Bersama antara Komunikasi dan Spiritualitas

Para ahli dan peneliti penganut dimensi landasan bersama ini melihat bahwa komunikasi dan spiritualitas pada dasarnya fenomena yang kurang lebih sama (Blinne & Huffman, 2017; Hochheimer et al., 2016). Jadi dalam dimensi ini para ahli tidak melihat komunikasi bisa menjelaskan spiritualitas atau sebaliknya spiritualitas bisa menjelaskan komunikasi, karena keduanya memiliki landasan yang sama. Komunikasi dan spiritualitas pada dasarnya menjelaskan proses yang sama, yakni bahwa manusia muncul dari, serta berhubungan dengan, satu sama lain dan dunia sekeliling mereka. Kedua bidang ini memiliki banyak persamaan dalam kosa kata yang sering digunakan sebagai penjelasan oleh masing-masing bidang. Contohnya adalah: ketakkekalan, kesementaraan, keberlanjutan, transendensi, komunal, generatif, saling imbal-balik, intersubjektif, subjektif, dalam diri, antar diri, di luar diri, dan lain-lain (Hochheimer et al., 2016).

Kajian dalam dimensi *common ground* antara komunikasi dan spiritualitas ini umumnya bersifat lebih filosofis dan metateoretis (analisis mengenai teori-teori). Para ahli sering menekankan bahwa keduanya secara bersama-sama berperan dalam bagaimana manusia menjalani dan memahami apa makna menjadi manusia. Mereka menjembatani dua bidang yang sepertinya terpisah jauh ini dengan menekankan kepada kesalingterhubungan (*interconnectedness*) dan kesalingterjalinan (*interwovenness*) antar keduanya, baik dalam praktik maupun dalam teori (Blinne & Huffman, 2017).

Salah satu contoh kajian dalam dimensi ini adalah penelitian bagaimana praktik keawasan (*mindfulness*) berdasar dari tradisi spiritual bisa meningkatkan kinerja para aktivis – dan dengan demikian menciptakan pendekatan campuran antara aktivisme yang sakral dan perjuangan keadilan sosial (Blinne & Huffman, 2017). Hochheimer et al. (2016) mencontohkan sebuah studi yang menggambarkan kesamaan komunikasi dan spiritualitas, yaitu kajian tentang orang-orang yang sedang melakukan perjalanan ziarah, dan bagaimana mereka mencipta ruang di mana komunikasi dan spiritualitas menyatu, dan memunculkan diri terdalam manusia dan lingkungan sekelilingnya.

Di Antara Pendekatan Fungsionalis, Esensialis dan Interaktif

Dengan cara berbeda, Hosseini (2008) menunjukkan ada tiga pendekatan cabang teori dan pendekatan esensi media, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana masing-masing cabang tersebut melihat keterkaitannya dengan agama dan spiritualitas. Ketiga cabang tersebut adalah fungsionalistik, esensialis, dan interaktif.

Pendekatan Fungsionalis

Perspektif fungsionalis memandang bahwa media pada dasarnya hanyalah alat atau instrumen sebagai pembawa, perantara, atau penyebar

berbagai pesan informasi semata. Pandangan ini mirip dengan fungsi transmisional dalam proses komunikasi yang dikemukakan oleh Carey (1975). Menurut pendekatan fungsionalis, teknologi media – seperti halnya teknologi yang lain – adalah sekadar alat yang netral, tidak memihak, bebas nilai, dan tidak memiliki identitas budaya yang independen. Dengan kata lain, karena netralitasnya tersebut media bisa saja dipakai sebagai alat transmisi apa pun, termasuk konten-konten religius seperti kitab suci, kisah-kisah religius dan lain-lain.

Pendekatan Esensialis

Di sisi lain, perspektif esensialis menyatakan bahwa pada dasarnya media, seperti teknologi lainnya, secara intrinsik tidak bebas nilai. Sifat inheren teknologi adalah dominasi dan penaklukan alam, budaya dan meminggirkan alam supra-natural. Betapa banyak fenomena dan proses yang dulu dianggap sebagai keajaiban atau akibat kekuatan supranatural, ternyata bisa diterangkan secara sekular dan rasional oleh teknologi (Hosseini, 2008). Para pengkritik budaya teknologi seperti Postman (1993), atau jauh sebelumnya oleh Ellul (1964), berpendapat bahwa teknologi memiliki “jiwa”-nya sendiri yang bisa membebaskan diri dari keterbatasannya, dan bahkan memperluas dominasinya wilayah kehidupan dan budaya. Bahkan, menurut Heidegger (1977), secara intrinsik teknologi berbahaya bagi kehidupan umat manusia, karena teknologi telah menghancurkan orisinalitas dan nilai asasi kemanusiaan. Kedigdayaan dan kemajuan teknologi seolah memberikan janji jalan keselamatan bagi umat manusia untuk kehidupan di dunia yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam pandangan esensialis, media dan agama tidak sejalan, karena justru teknologi media akan mendangkalkan dan mengeringkan nilai-nilai kesucian dan spiritualitas agama dari kehidupan manusia (Hosseini, 2008).

Pendekatan Interaktif

Perspektif ketiga, yaitu perspektif interaktif, adalah jalan tengah untuk melihat hubungan media dan agama, dua elemen sosial yang penting saat ini (Hosseini, 2008). Dalam perspektif interaktif, agama bukan semata dipandang sebagai fenomena institusi yang direduksi menjadi pengalaman individual atau personal. Agama bukan dibatasi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi pada wilayah sakral saja, tetapi juga sebagai bagian tak terpisah dari budaya. Hal ini senada dengan pergeseran paradigma kajian agama yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu menuju agama yang hidup dalam praktik dan pengalaman keseharian, yang diekspresikan dalam bentuk simbol-simbol (Hoover & Kim, 2016). Di lain pihak, teknologi media adalah teknologi untuk menyimpan, membagi, dan mendistribusikan simbol. Karena itulah terjadi interaksi keduanya, yang merupakan intermediasi budaya untuk menyediakan misteri, makna, dan kesakralan bagi kehidupan manusia (Hosseini, 2008).

Di Antara Tradisi Komunikasi Lain

Sudah begitu banyak penelitian dan pengetahuan yang diproduksi dalam pespektif komunikasi dan spiritualitas, yang pada gilirannya menyumbang kepada kekayaan ragam pendekatan teoretis ilmu komunikasi yang memang pada dasarnya berpendekatan multi-disipliner. Karena itu Rich (Rich, 2015) lebih jauh mengusulkan bahwa komunikasi layak menjadi sebuah aliran atau tradisi komunikasi yang terpisah dan berbeda dari tradisi komunikasi lain. Rich menggunakan kerangka metamodel gagasan Robert T. Craig (Craig, 1999, 2007) yang merinci adanya delapan tradisi komunikasi, yaitu: retorika, semiotika, fenomenologis, sibernetika, sosio-psikologis, sosio-kultural, kritis, dan pragmatis.

Awalnya Craig (Craig, 1999) mengusulkan bahwa ada tujuh tradisi dalam komunikasi dalam artikelnya yang sangat terkenal berjudul *Communication Theory as a Field* yang diterbitkan pada jurnal terkemuka *Communication Theory*, yaitu retorika, semiotika, fenomenologis, sibernetika, sosio-psikologis, sosio-kultural, dan kritis. Artikel yang memenangkan penghargaan The International Communication Association's Best Article dan penghargaan The National Communication Association's Golden Anniversary Monograph ini hingga kini menjadi salah satu artikel di jurnal *Communication Theory* yang paling banyak dikutip, dan serta menjadi rujukan setidaknya lima buku teks utama dalam komunikasi (Rich & Robles, 2021). Telusuran dengan menggunakan Google Scholar pada bulan Maret 2022 menunjukkan bahwa artikel ini telah dikutip oleh 2610 artikel atau buku. Dua buku teks komunikasi yang cukup sering dipakai di Indonesia, yaitu *A First Look at Communication Theory* (Griffin et al., 2019) dan *Theories of Human Communication* (Littlejohn et al., 2016), menggunakan gagasan Craig untuk memetakan teori-teori komunikasi yang begitu beragam.

Dalam artikel itu, Craig (Craig, 1999) melihat bahwa komunikasi sebagai disiplin ilmu sebenarnya dalam keadaan terfragmentasi, meskipun sudah begitu banyak artikel dan buku teks diterbitkan serta banyaknya perguruan tinggi menawarkan program komunikasi. Craig menunjuk kajian yang dilakukan sebelumnya terhadap tujuh buku teks komunikasi waktu itu dan mendaftar teori-teori yang disebut dalam buku-buku itu. Data menunjukkan bahwa terdapat 249 teori yang dibahas dalam buku itu, tetapi 195 teori (78%) di antaranya muncul hanya dalam salah satu dari tujuh buku tersebut. Lalu, hanya 55 teori (22%) muncul di lebih dari satu buku, dan hanya 18 teori (7%) yang muncul di lebih dari tiga buku teks tersebut. Dengan kata lain, tujuh buku tersebut masing-masing membahas teori-teori yang sebagian besar berbeda satu sama lain. Dan juga terlihat bahwa masing-masing teori dari masing-masing tradisi itu seperti tak terkait satu sama lain dengan tradisi lain. Karenanya, tak heran jika ada kesimpulan bahwa komunikasi sebagai disiplin ilmu seolah-olah tidak koheren dan terfragmentasi (Craig, 1999).

Craig (1999) lalu menawarkan solusi bagaimana melihat komunikasi sebagai disiplin ilmu yang koheren. Sebagai langkah awal, komunikasi sebagai disiplin ilmu memang tidak mencari sebuah teori besar-tunggal yang mencakup semua aspek komunikasi. Bukankah sejak awalnya ilmu komunikasi berkembang dengan sumbangan berasal dari pelbagai disiplin ilmu lain yang sudah lebih dulu mapan. Masing-masing aspek komunikasi dari disiplin ilmu yang sudah mapan itu (misal psikologi, sosiologi, antropologi, sastra, dan lain-lain) mengajukan teori atau perspektif dari akar mereka yang berbeda satu sama lain. Tetapi, bagaimanapun juga, terdapat kesamaan dari semua teori tersebut yaitu semuanya menyangkut praktik-praktik komunikasi nyata yang dilakukan manusia untuk mengarungi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari mereka. Lantaran itu, teori-teori itu bisa dilihat sebagai anggota keluarga besar teori yang saling melengkapi (*complementary*) tetapi juga ada ketegangan (*tension*) antarteori tersebut. Craig menyebutnya koherensi dialogis-dialektik (*dialogical-dialectical coherence*), yaitu kesadaran bersama tentang kesalingmelengkapi dialogis dan ketegangan dialektikal antar tradisi teori komunikasi yang berbeda. Karenanya dipahami bersama pula bahwa tradisi teori yang berbeda ini tidak akan bisa berkembang jika terpisah sepenuhnya satu sama lain, tetapi seyogyanya harus bersinggungan (*engage*) satu sama lain (Craig, 1999).

Craig (1999) menguraikan bahwa ada tujuh tradisi dalam ilmu komunikasi, dan menjelaskan titik dialogis dan dialektik antar satu tradisi dengan yang lainnya. Tabel 1 menunjukkan penjelasan ringkas tentang inti komunikasi dari masing-masing ketujuh tradisi tersebut beserta kosa kata yang lazim dipakai. Tabel tersebut dilengkapi dengan contoh-contoh teori pada masing-masing tradisi dengan merujuk kepada buku teks Griffin et al. (Griffin et al., 2019) dan Littlejohn et al. (Littlejohn et al., 2016).

Tabel 1. Tujuh Tradisi Komunikasi

Tradisi	Komunikasi diteorikan sebagai:	Kosa kata yang sering dipakai, misalnya:	Beberapa contoh teori
Retorika	seni praktis berwacana	seni, metoda, komunikator, audiens, strategi, logika, emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Symbolic convergence • Aristotelean rethoric • Dramatism • Narrative paradigm
Semiotika	mediasi intersubjektif melalui tanda-tanda (<i>signs</i>).	tanda (<i>sign</i>), simbol, ikon, indeks, petanda, pertanda, denotatif, konotatif, mitos, makna, referen, kode, bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Cultural approach to organization • Barthesian semiotics • Gendelect styles
Fenomenologi	pengalaman keliyanaan (<i>experience of otherness</i>).	pengalaman, diri (<i>self</i>) dan liyan (<i>other</i>), dialog, ketulusan (<i>genuineness</i>), keterbukaan (<i>openness</i>), kemendukungan (<i>supportiveness</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Cordinated Management of Meaning • Relational dialectics • Critical theory of communication in organizations • Muted group • Co-cultural theory
Sibernetika	pemrosesan informasi	sumber, penerima, sinyal, informasi, derau (<i>noise</i>), umpan balik (<i>feedback</i>), redundansi, jaringan, fungsi	<ul style="list-style-type: none"> • Communication privacy management • Media multiplexity • Functional perspective on group decision making
Sosio-psikologis	ekspresi, interaksi dan pengaruh	perilaku, variabel, pengaruh (<i>effect</i>), personalitas, emosi, persepsi, kognisi, interaksi, sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Social information processing • Media multiplexity • Elaboration likelihood model • Cognitive dissonance • Functional perspective on group decision making • Symbolic convergence • Uses and gratification • Cultivation theory • Agenda setting • Genderlect styles • Communication accomodation • Face-negotiation

Sosiokultural	produksi dan/atau reproduksi tatanan sosial	masyarakat, struktur, praktik, ritual, aturan, sosialisasi, budaya, identitas, ko-konstruksi (<i>coconstruction</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Symbolic interactionism • Cordinated Management of Meaning • Relational dialectics • Communication privacy management • Cultural approach to organization • Media ecology • Cultivation theory
Kritis	refleksi diskursif (<i>discursive reflection</i>)	ideologi, dialektika, penindasan (<i>oppression</i>), membangkitkan kesadaran (<i>consciousness-raising</i>), perlawanan (<i>resistance</i>), emansipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Critical theory of communication in organizations • Cultural studies • Standpoint theory • Muted group • Co-cultural theory

Catatan : Sumber Craig (1999, h. 133); teori dari Griffin et al. (2019)

Teori dengan huruf *bold* menunjukkan berada di lebih dari satu tradisi.

Craig (1999) tak lupa menekankan bahwa metamodel (model mengenai model) tradisi tidak boleh diartikan bahwa seorang peneliti atau ilmuwan komunikasi harus dalam satu kotak tradisi tertentu. Karena sifat dialogis-dialektik tradisi-tradisi itu, maka metamodel ini akan memberi kebebasan kepada peneliti atau ilmuwan komunikasi cenderung ke lebih dari satu tradisi, tergantung praktik-praktik komunikasi yang mereka hadapi. Selain itu, menurutnya, karena keterbukaan pendekatan ini bukan tidak mungkin nantinya akan bisa dirumuskan tradisi-tradisi komunikasi yang lain. Syaratnya adalah bahwa tradisi itu memiliki praktik komunikasi yang unik, sehingga jika dimasukkan tidak akan redundan—tidak ada pengulangan—dengan tradisi-tradisi yang sudah ada. Craig (1999) menyebutkan beberapa kemungkinan tradisi yang mungkin bisa akan masuk, masing-masing dengan definisinya, yaitu: tradisi feminis, tradisi estetis, tradisi ekonomi, dan, yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya, tradisi spiritual.

Spiritual sebagai Tradisi Komunikasi

Seperti yang disebutkan sebelumnya, metamodel yang disusun Craig (1999) di atas bersifat terbuka dan fleksibel. Oleh karena itu, menanggapi sebuah usulan, Craig (2007) menambahkan tradisi pragmatis ke dalam metamodel tersebut. Tradisi pragmatis melihat komunikasi dalam komunitas prularistik, di mana kordinasi aktivitas praktis dilakukan melalui wacana dan refleksi. Kosakata yang umum, dipakai dalam tradisi ini adalah komunitas, pluralisme,

salingtergantung (*interdependence*), kepentingan (*interest*), wacana, partisipasi, kerja sama (*cooperation*), dan lain-lain. Lebih belakangan lagi, Griffin et al. (Griffin et al., 2019) mengusulkan tradisi etis dengan definisi komunikasi sebagai orang-orang bekarakter yang berinteraksi dengan cara adil dan bermanfaat.

Seperti disebut sebelumnya, pada artikel awal pun Craig (1999) pun sudah menyebut kemungkinan tradisi spiritual sebagai kandidat tradisi baru, dengan definisi komunikasi sebagai saling-berbagi yang intim (*communion*) pada dataran eksistensi nonmaterial atau mistikal. Rich (Rich, 2015) pun menindaklanjuti dengan mengusulkan dimasukkannya tradisi spiritual dalam metamodel dengan rumusan yang lebih detil dan lengkap. Dalam rumusan ini, komunikasi spiritual adalah penggunaan praktik-praktik komunikasi, baik oleh individu maupun secara kolektif, yang menghubungkan antara kehidupan sehari-hari dengan kerangka makna non-empiris non-material. Menurut Rich, kerangka-makna non-empiris non-material ini berasal dari, dalam istilah dia, "wilayah atemporal" (*atemporal plane*) – yaitu sebuah wilayah yang terpisah dari yang temporal (terikat waktu) dan material.

Dengan praktik komunikasi, manusia mencoba merepresentasikan wilayah atemporal yang spiritual ke dalam wilayah temporal yang material. Komunikasi adalah sarana utama dimana wilayah atemporal mewujud dalam wilayah temporal. Meskipun begitu representasi temporal tidaklah sama-sebangun dengan wilayah atemporal, tetapi hanyalah menyerupai atau tiruan wilayah atemporal itu. Dalam konteks ini, Rich menggunakan istilah mimetika (*mimetic*) untuk menggambarkan "ketaksempurnaan" representasi itu. Dengan demikian tradisi Spiritual dalam komunikasi bisa didefinisikan sebagai "mimetika dari wilayah atemporal" (Rich, 2015, h.140).

Rich (2015) membentangkan lebih lanjut dengan mengidentifikasi masalah-masalah terkait komunikasi yang dibahas dalam Tradisi Spiritual. Salah satu yang terpenting adalah bahwa wilayah atemporal itu muskil diungkapkan dengan kata-kata (*ineffable*). Kosa kata yang cukup jamak digunakan Tradisi Spiritual adalah misalnya Kebenaran, iman, Tuhan, jiwa, esoterik, diri yang dalam (*inner being*), meditasi, dan lain-lain. Uraian lebih rinci mengenai tradisi Spiritual bisa diperiksa pada Tabel 2.

Tabel 2. Tradisi Spiritual Teori Komunikasi

	Karakteristik Tradisi Spiritual
Komunikasi diteorikan sebagai:	Komunikasi adalah mimetika dari wilayah atemporal
Masalah-masalah komunikasi diteorikan dalam aspek-aspek, antara lain:	Kebenaran tak dapat diterangkan dengan kata-kata (<i>ineffability of truth</i>), menguraikan mimetika atemporal, penyangkalan atemporal, penggunaan sarana materialistik komunikasi untuk memahami pesan-pesan mendalam dari kemurnian atemporal
Kosakata, misalnya:	Kebenaran, kesaksian, universal, iman, Tuhan, jiwa, esoterik, ketaksadaran, diri yang dalam (<i>inner being</i>), meditasi, tak terungkap dengan kata-kata (<i>ineffable</i>)
Mampu menjelaskan dengan baik (<i>plausible</i>) jika menggunakan wacana yang sudah lazim seperti:	Kekuatan jiwa manusia, hubungan metafisik antar-individu, moralitas, empati, kekuatan kata-kata, landasan ideologis, kebenaran vs. kesesatan
Menarik jika menentang wacana yang sudah lazim seperti:	Kata-kata adalah representasi hal-hal yang material, bahasa adalah buatan-manusia (<i>manmade</i>), pluralisme, empirisme, agama hakikinya adalah sosial saja

Sumber: Rich (2015, h. 152)

Rich (2015) kemudian juga mengelaborasi hubungan dialogis yang mempertemukan tradisi Spiritual dengan tradisi-tradisi lain. Lebih lanjut lagi, seperti yang Craig (1999) lakukan, Rich (2015) memperlihatkan keterkaitan dengan tradisi lain dengan menguraikan aspek dialektik, yaitu apa-apa yang tidak disetujui oleh tradisi Spiritual terhadap tradisi-tradisi lain. Begitu juga sebaliknya, yaitu sanggahan tradisi-tradisi lain terhadap tradisi Spiritual. Uraian lebih rinci bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Titik-titik Dialogis dan Dialektik antara Tradisi Spiritual dengan Tradisi Lain

Tradisi	Titik dialogis	Sanggahan dari Tradisi Spiritual terhadap Tradisi Lain	Sanggahan dari Tradisi Lain terhadap Tradisi Spiritual
Retorika	Mengakui keberadaan elemen persuasif dalam komunikasi	Retorika menyalahafsirkan sisi atemporal komunikasi, dan mereduksi sifat-sifat mimetis komunikasi spiritual menjadi semata gagasan seputar kefasihan dan ketrampilan berwacana	Perhatian kepada mimetika sebuah kebenaran atemporal adalah sekadar metode persuasi biasa juga
Semiotika	Kata atau tanda diberi makna melalui hubungannya dengan yang lain serta penggunaan kata atau tanda tersebut	Semiotika memandang karakter tanda (signs) sebagai semata elemen yang terkonstruksi secara sosial (socially constructed), padahal sebenarnya itu adalah mimetika dari tataran atemporal yang senantiasa tak berubah.	Semua <i>sign</i> mendapatkan maknanya dari konstruksi sosial. Apa yang dianggap sebagai komponen mimetis dari yang atemporal sebenarnya momen perwujudan sosial sebuah <i>sign</i>
Fenomenologi	Dalam pertukaran komunikasi yang interaktif orang akan dapat terkoneksi dengan tulus	Apa yang dipandang oleh fenomenologi sebagai pengalaman keliyanaan (experience of otherness) sebenarnya adalah komponen ekspresi mimetis yang dipahami oleh pihak lain.	Komunikasi spiritual tidak mengganggu keberadaan batasan atau titik pandang personal individu. Perbedaan antara individu satu sama lain tidak dihormati, dan dianggap sebagai suatu kesalahan
Sibernetika	Adanya elemen mekanistik komunikasi yang mempengaruhi proses sosial dengan sistem hadiah-hukuman (<i>reward-punishment system</i>).	Sibernetika menurunkan derajat komponen komunikasi yang mimetis atemporal menjadi sekadar proses mekanik dengan landasan materialistik.	Komunikasi spiritual hanyalah sebuah sistem umpan balik yang kompleks yang terjadi pada hubungan sosial

Sosiopsikologi	Bertentangan, karena radisi sosiopsikologi mengecilkan, bahkan menolak, wilayah atemporal.	Sosiopsikologi terlalu tergantung kepada kebenaran empiris dalam riset-risetnya, padahal riset empiris menyingkirkan atau mengabaikan kemungkinan-kemungkinan atemporal.	Klaim-klaim terhadap manifestasi-manifestasi atemporal tidak bisa diuji secara empiris.
Sosiokultural	Komunikasi adalah sarana di mana masyarakat diproduksi dan direproduksi	Tatanan sosial terjaga dan tertata dengan adanya pengakuan terhadap adanya proses atemporal yang dihayati bersama, yang oleh pendekatan sosiokultural disalahpahami sebagai interaksi materialistic	Komunikasi spiritual adalah reproduksi pola-pola hubungan sosial yang sering diperkuat atau mewujudkan dalam ritual-ritual sosial
Kritis	Komunikasi adalah proses reflektif diskursif	Tradisi kritis memandang bahwa fragmentasi dan alienasi dalam masyarakat adalah akibat dari ideologi-ideologi rasional-materialistik, bukan dari perbedaan-perbedaan atemporal mimetis yang semu	Komunikasi spiritual menyembunyikan ideologi penindasan dan mengalihkan perhatian masyarakat dari adanya alienasi. Komunikasi spiritual adalah candu (<i>opium</i>) bagi masyarakat massa.
Pragmatisme	Bertentangan, karena Pragmatisme meminggirkan transendensi	Masyarakat menjadi bersatu bukan karena berhasil mengatasi perbedaan-perbedaan tajam pada filsafat materialistik, tetapi karena berhasil menegosiasi menyelesaikan perbedaan-perbedaan mimetis atemporal.	Validitas atemporal harus bisa dinilai dari akibat nyata-materialistiknya pada dunia temporal.

Sumber: Rich (Rich, 2015), dengan beberapa penyesuaian

Belakangan lagi Craig bersama dengan Xiong (Craig & Xiong, 2021) memasukkan tradisi Budhis dan tradisi Konfusian dalam metamodel tersebut. Titik pijak awalnya adalah menjelajahi kemungkinan penggunaan metamodel Craig (Craig, 1999, 2007) untuk dialog multikultural dalam konteks ilmu komunikasi. Dalam perkembangannya selama ini, memang kajian komunikasi sering dikritik terlalu berpusat ke Barat (*Western-centric*) (Waisbord & Mellado, 2014). Bahkan juga tradisi Spiritual yang diuraikan oleh Rich (2015) pun berpondasi pada tradisi dan sejarah pemikiran Barat. Craig & Xiong (2021) kemudian mencoba memasukkan tradisi Budhis dan tradisi Konfusian dalam metamodel untuk melakukan dialog multikultural tersebut, dengan memisahkan keduanya dari tradisi Spiritual. Dengan merujuk kepada beberapa penulis, tradisi Budhis misalnya didefinisikan sebagai komunikasi adalah upaya penyelerasan individual menuju pencerahan dengan perbendaharaan kosa kata seperti *dharma*, *dukkha* dan lain-lain. Tradisi ini meyakini bahwa setiap orang memiliki potensi untuk mendapatkan pencerahan, karenanya masalah komunikasi yang dimunculkan dalam tradisi Budhis adalah misalnya keterpusatan-pada-diri (*self-centeredness*) dan keterikatan-pada-ego (*ego-attachment*). Sedangkan tradisi Konfusian didefinisikan sebagai komunikasi adalah interaksi sosial yang harmonis, dengan perbendaharaan kosa kata seperti *ren*, *yi*, *li*, *zhi* dan lain-lain. Tradisi ini meyakini bahwa kebajikan individual adalah pondasi dari harmoni sosial, sehingga masalah komunikasi yang muncul adalah kurangnya lingkungan untuk menumbuhkan kebajikan itu dan penolakan terhadap ritus sosial (Craig & Xiong, 2021).

PENUTUP

Salah satu ciri kuat kajian ilmu komunikasi (*communication studies*) adalah keberagaman teori dan pendekatannya, terutama sebagai akibat keberagaman disiplin yang juga menjadi asal-usul kajian komunikasi itu sendiri. Keberagaman itu bahkan bisa pada satu titik satu tradisi teori berkembang terisolasi dari tradisi komunikasi yang lain, sehingga membuat kajian komunikasi sebagai disiplin tampak terfragmentasi. Untuk menjadikan kajian komunikasi menjadi koheren dan tidak terfragmentasi, Craig (Craig, 1999, 2007) mengusulkan sebuah metamodel yang kurang lebih menyatukan tradisi-tradisi komunikasi tersebut dengan menekankan kesamaan pada bagaimana kesemua tradisi tersebut menyangkut praktik-praktik untuk menyelesaikan masalah komunikasi manusia. Masing-masing tradisi memiliki titik dialogis tetapi juga dialektisnya, dan demikian penting bagi tradisi-tradisi tersebut saling *engage* dengan tradisi lainnya.

Kelenturan metamodel komunikasi yang dikembangkan Craig ini juga membuka peluang dirumuskannya tradisi teori komunikasi lain seperti halnya tradisi Spiritual (Rich, 2015). Pada perkembangan selanjutnya, bahkan juga dipertimbangkan potensi masuknya tradisi keagamaan Timur dalam

metamodel komunikasi, seperti Buddhisme dan Konfusianisme (Craig & Xiong, 2021). Buddhisme dan Konfusianisme ini dinilai berpotensi menghasilkan tradisi teori komunikasi yang bahkan berbeda dengan tradisi Spiritual yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Dengan demikian, tradisi Islam bukan tidak mungkin juga bisa menjadi tradisi yang berbeda. Di kancah internasional, salah satu nama yang paling terkemuka dalam wacana Islam dan komunikasi adalah Hamid Mowlana (Mowlana, 2003, 2007, 2021), meskipun pendekatannya pun mendapatkan kritik (Khiabany, 2007). Karya dan pikiran Mowlana tidak disebut dalam dua buku teks komunikasi Islam di Indonesia (Hefni, 2015; Muslimin, 2022), yang mengindikasikan kurangnya keterkaitan wacana tersebut dengan konteks komunikasi Islam yang lebih luas. Karena itu, agar wacana komunikasi Islam di Indonesia bisa lebih banyak wacana tentang komunikasi Islam bisa ditempatkan dalam konteks bagaimana interaksinya dengan tradisi-tradisi lain, di mana letak dialogis dan dialektikanya. Kajian-kajian dari peneliti Indonesia yang terkait dengan komunikasi Islam di masa mendatang bisa diarahkan ke wilayah yang lebih luas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blinne, K. C., & Huffman, T. (2017). Spirituality and Communication. In M. Allen (Ed.), *The Sage Encyclopedia of Communication Research and Methods* (pp. 1654–1659). Sage Publications.
- Carey, J. (1975). Communication and Culture. *Communication Research*, 2, 173–191.
- Craig, R. T. (1999). Communication theory as a field. *Communication Theory*, 9(2), 119–161. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1999.tb00166.x>
- Craig, R. T. (2007). Pragmatism in the field of communication theory. *Communication Theory*, 17(2), 125–145. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2007.00292.x>
- Craig, R. T., & Xiong, B. (2021). Traditions of communication theory and the potential for multicultural dialogue. *Journal of Multicultural Discourses*. <https://doi.org/10.1080/17447143.2021.2009487>
- Efron, S. E., & Ravid, R. (2019). *Writing the literature review: A practical guide*. The Guilford Press.
- Ellul, J. (1964). *The technological society*. Vintage.
- Elsbach, K. D., & van Knippenberg, D. (2020). Creating High-Impact Literature Reviews: An Argument for 'Integrative Reviews.' *Journal of Management Studies*, 57(6), 1277–1289. <https://doi.org/10.1111/joms.12581>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A first look at communication theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam*. PrenadaMedia.
- Heidegger, M. (1977). *The question concerning technology and other essays*. Harper and Row.
- Hochheimer, J. L., Huffman, T., & Lauricella, S. (2016). The states of spiritual communication (in part): Exploring the sharing of meaning. In M. de Souza, J. Bone, & J. Watson (Eds.), *Spirituality across Disciplines: Research and Practice* (pp. 259–271). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31380-1_20
- Hoover, S. M., & Kim, S. S. (2016). Media. In D. Yamane (Ed.), *Handbook of Religion and Society* (pp. 117–130). Springer International.
- Hoover, S. M., & Venturelli, S. S. (1996). The category of the religious: The blindspot of contemporary media theory? *Critical Studies in Media Communication*, 13(3), 251–265. <https://doi.org/10.1080/15295039609366978>
- Hosseini, S. H. (2008). Religion and media, religious media, or media religion: Theoretical studies. *Journal of Media and Religion*, 7(1–2), 56–69. <https://doi.org/10.1080/15348420701838350>
- Huffman, T. (2015). Resolving Spirited Debates: Recasting Communication Inquiry as a Spiritual Practice. *Journal of Communication and Religion*, 38(1),

46-68.

- Hulland, J. (2020). Conceptual review papers: revisiting existing research to develop and refine theory. *AMS Review*, 10(1-2), 27-35. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00168-7>
- Khiabany, G. (2007). Is there an islamic communication? The persistence of 'tradition' and the lure of modernity. *Critical Arts*, 21(1), 106-124. <https://doi.org/10.1080/02560040701398814>
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan etika ilmunya serta perspektif Islam*. PrenadaMedia.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press, Inc.
- McNamee, L. G. (2017). Spirituality. In C. Scott & L. Lewis (Eds.), *The International Encyclopedia of Organizational Communication* (Vol. IV) (pp. 2228-2237). Wiley-Blackwell.
- Morgan, D. (2013). Religion and media: A critical review of recent developments. In *Critical Research on Religion* (Vol. 1, Issue 3, pp. 347-356). <https://doi.org/10.1177/2050303213506476>
- Mowlana, H. (2003). Communication, philosophy and religion. *Journal of International Communication*, 9(1), 11-34. <https://doi.org/10.1080/13216597.2003.9751942>
- Mowlana, H. (2007). Theoretical perspectives on Islam and communication. *China Media Research*, 3(4).
- Mowlana, H. (2021). Abu Rayhan Biruni: the founder of anthropology and intercultural communication studies. *Journal of International Communication*, 27(1), 1-14. <https://doi.org/10.1080/13216597.2021.1891111>
- Mulyana, D. (1999). *Nuansa-nuansa komunikasi: Meneropong politik dan budaya komunikasi masyarakat kontemporer*. Remaja RosdaKarya.
- Muslimin. (2022). *Komunikasi Islam*. Bumi Aksara.
- Postman, N. (1993). *Technopoly: Surrender of culture to technology*. Vintage.
- Religious Communication Association. (n.d.). Retrieved March 15, 2022, from <http://www.relcomm.org/>
- Rich, M. (2015). Spiritual debate in communication cheory: Craig's metamodel applied. *Journal of Communication and Religion*, 38(2), 134-153.
- Rich, M., & Robles, J. S. (2021). State of the field: A history of the question. In M. Rich & J. S. Robles (Eds.), *Practicing Communication Theory: Exploring, applying, and teaching the Constitutive Metamodel* (pp. 1-20). San Diego.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Spiritual Communication Division. (n.d.). Retrieved August 5, 2021, from <https://www.natcom.org/spiritual-communication-division>
- Stolow, J. (2005). Religion and/as Media. *Theory, Culture & Society*, 22(4), 119-

145. <https://doi.org/10.1177/0263276405054993>
Waisbord, S., & Mellado, C. (2014). De-westernizing communication studies: A reassessment. *Communication Theory*, 24(4), 361–372.
<https://doi.org/10.1111/comt.12044>